

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Pemberitaan Mengenai Proses Naiknya BBM Jenis Pertamax

Dimulai dengan adanya pemberitaan mengenai kenaikan harga BBM jenis Pertamax. Dikutip dari *Suara.com*, melalui PT Pertamina (Persero), kenaikan harga BBM jenis Pertamax menjadi Rp 12.500 secara langsung akan berlaku pada 1 April 2022 untuk wilayah DKI dan sekitarnya. Kenaikan dengan selisih Rp 3.500 dari harga yang sebelumnya Rp 9.000 ini diungkap oleh PT. Pertamina sudah dipertimbangkan sebelumnya dengan daya beli masyarakat (Nabilla, 2022). Namun, bagi masyarakat sendiri, kenaikan harga Pertamax ini dinilai masih terlalu tinggi. Dan kenaikan ini juga membuat para pengguna mulai beralih pada pilihan jenis lain yaitu Peralite. Peralihan ini pada akhirnya memicu antrean panjang di SPBU Pertamina misalnya seperti yang terjadi di Kota Makassar pada hari Jumat, 1 April 2022 (Sandi, 2022).

BBM yang merupakan kebutuhan penting bagi sebagian masyarakat khususnya pada bidang yang membutuhkan penggunaan bahan utama dalam menjalankan operasional seperti pada bidang transportasi. Jika dilihat kembali, tidak hanya dalam bidang transportasi, BBM juga penting dalam setiap lapisan masyarakat karena seringkali kenaikan BBM juga berpengaruh pada kenaikan bahan pokok lainnya. Dikutip dari *Suara.com*, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Inventaris Luhut Binsar Pandjaitan mengabarkan jika akan ada kemungkinan kenaikan pada BBM jenis Peralite hingga pada gas LPG 3 kilogram. Kenaikan yang bertahap ini nantinya akan dimulai dari 1 April, Juli sampai pada bulan September (Nurhadi, 2022).

Mengenai kenaikan harga BBM ini, Bhima Yudhistira selaku Direktur *Center Of Economic and Law Studies* menilai jika sebenarnya pemerintah masih bisa menunda kenaikan harga BBM jenis Pertamax melalui dana APBN. Bhima Yudhistira kembali menambahkan, jika akan adanya migrasi penggunaan Pertamax ke Peralite pada masyarakat kelas menengah. Perpindahan ini dinilai dapat

menciptakan masalah baru dengan BBM subsidi yang akan terhubung dengan beban keuangan pemerintah untuk BBM subsidi. Ajib Hamdani sebagai pengamat *IndiGo Network* juga menambahkan, kenaikan Pertamina nantinya akan menyebabkan inflasi. Karena seperti yang diketahui, sekarang ini pasar Pertamina berfokus pada masyarakat menengah ke atas dan jika harga Pertamina naik, maka secara tidak langsung masyarakat dipaksa untuk membeli BBM bersubsidi yang jauh lebih murah dan mengakibatkan BBM bersubsidi menipis atau bahkan habis. Hal ini juga akan mendorong tingkat inflasi menjadi lebih tinggi dan nantinya akan sulit bagi pemerintah untuk mengendalikan inflasi sampai akhir tahun (Putra, 2022).

Berita yang akan dipilih untuk dianalisis pada penelitian ini dipilih dari periode waktu 31 Maret - 5 April 2022. Pada periode ini, jumlah keseluruhan berita yang ada di situs *Suara.com* adalah 40 artikel, penulis menggunakan kolom pencarian di situs *Suara.com* dengan kata kunci 'Pertamax' lalu mengurutkan berita sesuai tanggal terkait karena memperhitungkan mengenai proses pemberitaan dimulai dari wacana kenaikan sampai pada respons masyarakat pada saat kenaikan Pertamina sudah terjadi juga dampaknya secara keseluruhan. Pengambilan berita tidak berdasar pada kanal tertentu tetapi sesuai dengan yang sebelumnya dijelaskan oleh penulis, dengan menggunakan kolom pencarian. Setiap berita yang dikumpulkan akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penulis untuk mendapat informasi yang utuh dalam pemberitaan mengenai naiknya harga bahan bakar minyak jenis Pertamina. Berita yang dipilih nantinya juga akan dikurasi sesuai dengan kebutuhan penulis dalam menguraikan proses kenaikan BBM jenis Pertamina oleh pemerintah, reaksi masyarakat dan hasil akhir dari pemberitaan naiknya harga Pertamina. Berita yang dikumpulkan ini nantinya akan dianalisis dengan analisis *framing* Robert Entman untuk mengetahui bagaimana berita ini dibingkai dan bagaimana pertimbangan, sudut pandang dan ideologi jurnalis dan media massa terkait dalam memilih isu sampai akhirnya dimuat di media *online Suara.com*. Maka nantinya pada artikel yang dipilih, penulis akan melihat bagaimana apakah berita tersebut punya tujuan dan kepentingan pribadi. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana *Suara.com* membingkai berita dan juga cara *Suara.com* menonjolkan aspek tertentu dengan kenaikan Pertamina.

Berita yang dipilih oleh penulis melalui kata kunci 'kenaikan Pertamina' dan periode waktu 31 Maret - 5 April 2022 adalah berita dengan jenis *hard news*. *Hard news* sendiri adalah pemberitaan yang singkat mengenai informasi penting dan menarik yang sedang dan sudah terjadi di masyarakat. Penyampaian berita jenis *hard news* harus disampaikan secara cepat pada masyarakat karena sifatnya yang terikat waktu. *Hard news* memiliki karakteristik berupa berita harus disampaikan pada saat itu juga, berita yang disampaikan bertopik krusial, berita yang dilaporkan terjadi di sekitar khalayak menyangkut tokoh penting masyarakat dan kejadian yang dilaporkan merupakan kejadian luar biasa (Latief, 2021). Hal ini berkaitan dengan naiknya harga Pertamina di tanggal 31 Maret - 5 April 2022 dan gencar diberitakan pada periode tersebut.

4.1.2. Sejarah *Suara.com*

Terbit pertama kali pada 11 Maret 2014 dan dekat dengan berjalannya pesta demokrasi pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden 2014, *Suara.com* berkembang dengan sebagai portal berita yang menyediakan informasi seperti peristiwa politik, bisnis, hukum, sepak bola, entertainment, gaya hidup, otomotif, sains teknologi hingga jurnalisme warga. Suwarjono (dalam Hermansah, 2021. Hal: 47) mengatakan jika *Suara.com* dibangun bersama dua rekannya, yaitu Iwa Karunia dan Ian Gunawan menjelang pemilihan presiden 2014. Pemilihan presiden pada tahun 2014 ini dinilai cukup menarik karena membuat berbagai media besar menjadi berpihak pada masing-masing capres. Dari hal ini, Suwarjono tertarik mengajak kedua rekannya yang bukan berasal dari bidang jurnalistik melainkan bidang *games* untuk mendirikan sebuah perusahaan media yang independen dan tidak terafiliasi dengan politik, penguasa maupun pengusaha dan perusahaan besar.

Suara.com sendiri berada di bawah naungan PT. Arkadia Media Nusantara yang merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Arkadia Digital Media. Dengan total pekerja 30 orang, *Suara.com* berkomitmen untuk membangun media yang independen persis seperti yang diklaim dalam *website Suara.com*. Hal lain yang membedakan *Suara.com* dan media lainnya adalah target khalayak yang dituju, *Suara.com* sendiri memprioritaskan pasar pada generasi muda khususnya

pada lingkup Generasi Z. Karena dinilai pembaca pada generasi ini terlahir dan tumbuh pada saat teknologi dan internet sedang berada di puncak. Generasi Z sendiri dipercaya tidak tertarik dengan media tradisional dan lebih sering mencari informasi melalui internet dan hal ini membuat *Suara.com* memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencari target pembaca yang sesuai dengan target usia dan kecenderungan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet tersebut. Suwarjono juga menambahkan jika *Suara.com* tidak hanya mencari *traffic* dan sekedar klik dari para pembaca mengenai berita yang sudah dimuat secara luas, karena dalam hal ini menurutnya *Suara.com* mempunyai kepedulian dan tanggung jawab sebagai media massa pada para pembaca. Menurut juga, saingan terberat media massa saat ini adalah pemilik platform atau pemilik konten sebagai contoh para artis yang membuat *production house* melalui akun *YouTube* pribadi mereka. Hal lainnya berkaitan dengan model bisnis yaitu trend dan iklan konten yang membantu media massa untuk mendapat keuntungan untuk membayar pekerja. Karena selama iklan tidak melanggar aturan, maka bisa diteruskan untuk dimuat di *Suara.com* (Hermansah, 2021. Hal: 47-48).

Suara.com mempunyai visi menjadi grup media digital independen dan terintegrasi di Indonesia yang menyediakan informasi dan berita yang berimbang, tidak bias serta seimbang bagi pembaca. Beberapa misi yang dimiliki oleh *Suara.com* termasuk membuat dan mengelola berbagai platform media digital yang menjadi sumber informasi yang bisa diandalkan dan interaktif, dapat memproduksi dan menyebarkan konten kreatif yang kaya, menjadi tujuan bagi kaum muda yang kreatif dan berbakat untuk dapat menumbuhkan profesionalisme mereka. *Suara.com* merupakan media daring yang sejak saat berdirinya berisi berita umum dengan pemberitaan yang cepat, akurat, *viral*, unik, mendalam, berimbang dan independen. Berita umum atau general news memiliki kelebihan untuk membuat *traffic* yang besar dengan konten yang beragam. *Suara.com* sebagai media *online* yang sudah berdiri sejak tahun 2014 sekarang ini sudah memiliki tiga belas kanal yang terdiri dari (*Suara.com*, diakses pada 20 Oktober 2022), *news*, *bisnis*, *bola*, *sport*, *lifestyle*, *entertainment*, otomotif, *tekno*, *health*, foto, video, *networks*, dan indeks.

4.2. Penyajian Data

Pemberitaan mengenai naiknya harga Pertamina pada periode waktu 31 Maret - 5 April 2022 memiliki banyak sudut pandang menurut media massa bahkan jurnalis sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari tahu bagaimana pemberitaan mengenai naiknya Pertamina dibingkai oleh *Suara.com* dan apakah semua elemen analisis framing Robert N. Entman yaitu, define problems, diagnoses causes, make moral judgement dan treatment recommendation ada dalam setiap beritanya. Sebelum melakukan analisis, penulis melakukan monitoring pada *Suara.com* untuk mencari dan menentukan berita mana yang nantinya akan digunakan untuk melengkapi penelitian. Kata kunci yang penulis gunakan adalah "Kenaikan Pertamina" dan difilter berdasar pada periode waktu 31 Maret - 5 April 2022 ditemukan 62 berita yang nantinya akan dipilih lagi sesuai dengan alur kenaikan Pertamina; bagaimana proses pemerintah menaikkan harga Pertamina, pengumuman kenaikan Pertamina, respon masyarakat, respon ahli terkait dengan kenaikan Pertamina dan dampaknya pada ekonomi dan pemerintahan.

4.2.1. Analisis Berita

Berita 1: Erick Thohir: Pertamina Naik Ya Mohon Maaf

Isi Berita : Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir memberi sinyal bahwa harga BBM Pertamina akan naik dalam waktu dekat. Saat ini harga Pertamina dibanderol sebesar Rp 9.000 per liter. Menurut Erick Thohir, Pertamina bukan bagian yang disubsidi oleh pemerintah. Sehingga, sah-sah saja jika harga Pertamina naik seiring harga minyak dunia yang mengalami kenaikan.

"Ini Pemerintah sudah memutuskan pertalite dijadikan subsidi, Pertamina tidak, jadi kalau Pertamina naik ya mohon maaf, tapi kalau pertalite subsidi tetap," ujar Erick dalam Kuliah Umum Universitas Hasanuddin yang ditulis, Kamis (31/3/2022).

Sementara, Pjs Corporate Secretary PT Pertamina Patra Niaga, Irto Ginting menanggapi, sampai saat ini perseroan masih menghitung dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan terkait dengan kenaikan harga Pertamina. Saat ini, kata dia, batas atas harga Pertamina berdasarkan Kementerian ESDM sekitar Rp 16.000 per liter. Sedangkan, Pertamina masih menetapkan harga Pertamina sebesar Rp 9.000 per liter.

"Sampai sekarang kita masih mereview untuk harga pertamax, kita masih berkoordinasi dengan stakeholder terkait, ESDM kan keluarin harga ada yang 14.000 dan 16.000, itu kan batas atas," ujarnya saat dihubungi, Rabu (30/3/2022). Dalam penentuan Harga, tutur Irto, Pertamina akan mempertimbangkan segala hal, termasuk kemampuan daya beli masyarakat dalam membeli harga BBM non subsidi. "Itu yang masih review sesuai dengan perkembangan harga minyak dunia dan kita mempertimbangkan daya beli masyarakat, sementara kapan dan besarnya tunggu akhirnya," ucap dia.

Namun demikian, Irto memastikan, harga BBM Pertamax yang ditetapkan Pertamina akan lebih murah dibanding SPBU-SPBU swasta seperti Shell atau Vivo. "Insha Allah di bawah swasta, itu yang kita pertimbangkan juga. Jadi pertama harga minyak dunia, pertimbangkan daya beli masyarakat, dan pertimbangkan harga kompetitor," pungkask dia.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Pendefinisian masalah pada berita *Suara.com* adalah mengenai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir memberi sinyal bahwa harga BBM Pertamax akan naik dalam waktu dekat.
2. Diagnose Cause : Pada berita yang dimuat di *Suara.com*, perkiraan masalah pada kenaikan harga BBM jenis Pertamax ini ada pada pernyataan Erick Thohir, bahwa Pertamax bukan bagian yang disubsidi oleh pemerintah. Sehingga, sah-sah saja jika harga Pertamax naik seiring harga minyak dunia yang mengalami kenaikan.
3. Make Moral Judgement : Pembuatan keputusan moral pada pemberitaan *Suara.com* ini ada pada pertimbangan Perseroan pada daya beli masyarakat. Keputusan PT Pertamina yang berkoordinasi mengenai kenaikan harga Pertamax saat ini, berdasar pada keputusan kementerian ESDM batas maksimal kenaikan akan berada pada angka Rp 16.000 per liter.
4. Treatment Recommendation : Penekanan pada cara penyelesaian masalah pada pemberitaan *Suara.com* ini ada pada PT Pertamina yang memastikan jika harga Pertamax akan tetap lebih murah dari SPBU swasta dan tetap akan mempertimbangkan daya beli masyarakat.

Berita di atas, "Pertamax Naik Ya Maaf", menunjukkan bagaimana Suara.com membuat bingkai dengan menyatakan bahwa Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir telah mengisyaratkan bahwa harga BBM Pertamax akan segera naik. Suara.com memilih melaporkan fakta dalam berita di atas terkait penjelasan Erick Thohir, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), mengapa Pertamina memutuskan menaikkan harga BBM Pertamax. Robert N. Entman menjelaskan pilihan fakta ini serta penempatan dan signifikansinya. Self-framing adalah proses pemilihan elemen-elemen dari suatu realitas dan memperjelasnya dalam teks yang ditransmisikan untuk mendukung definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral, dan/atau saran solusi. Tujuan dari pemberitaan yang dimuat *Suara.com* adalah memberikan informasi mengenai alasan Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax. Hal yang ditonjolkan juga masih berkaitan dengan alasan kenapa pada akhirnya Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax.

Berita 2 : Alasan Harga Pertamax Naik, Ini Jawaban Pertamina

Isi Berita : Mulai 1 April 2022, harga Pertamax naik dari Rp9.000 menjadi Rp12.500 per liter. Untuk mengurangi tekanan keuangan pada bisnis, Pertamina menaikkan harga Pertamax. Kenaikan harga secara selektif ini hanya berlaku untuk BBM nonsubsidi yang dikonsumsi masyarakat umum dengan tarif 17%, dengan rincian 14% untuk pelanggan Pertamax dan 3% untuk Pertamax Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex. Plt Sekretaris Perusahaan Pertamina Patra Niaga Menurut Irto Ginting, tekanan finansial perseroan disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia yang saat ini berada di atas \$100 per barel. Dalam pernyataan yang dirilis pada Kamis di Jakarta, dia mengatakan: "Dengan mempertimbangkan realitas sosial ekonomi masyarakat, penyesuaian harga bahan bakar minyak tidak dapat dihindari."

Bisnis tersebut telah memperhitungkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, penyesuaian harga tersebut masih jauh lebih rendah dari nilai keekonomiannya dan tetap lebih murah dibandingkan dengan biaya bahan bakar sejenis yang ditawarkan oleh bisnis distribusi lainnya. "Karena Pertamina selalu memperhitungkan daya beli

konsumen, harga Pertamina masih lebih terjangkau jika dibandingkan dengan harga BBM serupa dari pemilik SPBU lainnya. Baru dalam tiga tahun terakhir, mulai tahun 2019, hal ini dilakukan,” jelas Irto. Nilai komersial Pertamina sebelumnya diperkirakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral sebesar Rp 16.000 per liter pada April 2022. Pada bulan Maret terjadi kenaikan harga minyak mentah yang signifikan selama bulan Februari, yang mendorong kenaikan harga Pertamina. Menurut pemerintah, gejolak geopolitik saat ini menjadi penyebab kenaikan harga minyak dunia di atas \$100 per barel. Hal ini menyebabkan kenaikan harga minyak mentah Indonesia atau Indonesian Crude Price (ICP) mencapai rekor tertinggi US\$114,55 per barel pada 24 Maret 2022, naik 56 persen dari US\$73,36 per barel yang tercatat selama periode tersebut. periode yang sama pada Desember 2021.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Kenaikan harga BBM Pertamina menjadi Rp 12.500 per liter untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, yang mulai berlaku 1 April 2022, ditegaskan sebagai isu dalam pemberitaan Suara.com. Tajuk berita Suara.com memuat definisi dari isu ini.
2. Diagnose Cause : Pada berita yang dimuat di Suara.com, perkiraan masalah pada kenaikan harga BBM jenis Pertamina ini ada pada pernyataan Patra Niaga Irto Ginting selaku Pejabat Sementara Corporate Secretary Pertamina bahwa kenaikan ini terdampak dari tingginya harga minyak dunia yang kini berada di atas 100 dolar AS per barel.
3. Make Moral Judgement : Pembuatan keputusan moral pada pemberitaan Suara.com ini ada pada pertimbangan Perseroan pada daya beli masyarakat. Hingga kenaikan harga BBM jenis Pertamina masih di bawah nilai keekonomian masyarakat dan jauh lebih murah dibandingkan dengan perusahaan penyalur BBM lain.
4. Treatment Recommendation : Penekanan penyelesaian masalah pada pemberitaan Suara.com mengenai alasan naiknya harga BBM jenis Pertamina adalah Pertimbangan untuk kenaikan harga BBM jenis Pertamina karena beban keuangan Pertamina yang terdampak juga pada tingginya harga minyak dunia membuat Pertamina akhirnya memutuskan untuk menaikkan BBM nonsubsidi

tersebut. Mengingat hanya 17% pengguna Pertamina, 14% konsumen Pertamax, dan 3% konsumen Pertamax Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex yang menggunakan BBM nonsubsidi, maka kenaikan harga secara selektif ini diperlukan.

Pada berita di atas yang berjudul "Alasan Harga Pertamax Naik, Ini Jawaban Pertamina," menunjukkan jika *Suara.com* membentuk framing dengan memberitakan mengenai naiknya BBM jenis Pertamax. Pada berita di atas *Suara.com* memilih fakta mengenai alasan kenapa Pertamina memilih untuk menaikkan harga BBM jenis Pertamax. Robert N. Entman menjelaskan pilihan fakta ini serta penempatan dan signifikansinya. Self-framing adalah proses pemilihan elemen-elemen dari suatu realitas dan memperjelasnya dalam teks yang ditransmisikan untuk mendukung definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral, dan/atau saran solusi. Tujuan dari pemberitaan yang dimuat *Suara.com* adalah memberikan informasi mengenai alasan Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax. Hal yang ditonjolkan juga masih berkaitan dengan alasan kenapa pada akhirnya Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax.

Berita 3 : Luhut Khawatirkan Kondisi Pertamina Jika Harga Pertamax Tidak Naik

Isi Berita : Kenaikan harga BBM Pertamax dijelaskan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves), Luhut Binsar Pandjaitan. Mengutip Luhut dari jaringan makassar.latest—Suara.com, kenaikan harga tak terelakkan.

Saat ini, per 4 April 2022, harga BBM Pertamax Rp 12.500 per liter. Jika harga BBM Pertamax tidak dinaikkan, Luhut mengaku khawatir. Menurut dia, hal itu bisa merugikan Pertamina.

“Kalau ditahan terus-terusan, staminanya lama-lama akan habis. Makanya kita harus bebaskan mereka,” kata Luhut, seperti dikutip jaringan makassar.terkini-Suara.com pada Jumat, 4 Januari 2022.

Menurut Luhut, Indonesia lambat menaikkan harga bahan bakar. Dia mengklaim bahwa harga bahan bakar RON 92 telah meningkat hampir di semua negara.

"Kelangkaan dari pada crude oil karena perang, Ukraina dengan Rusia. Kemudian kelangkaan sekarang juga sunflower karena tidak bisa impor atau ekspor dari Ukraina. Dan juga sanksi (ke Rusia) itu membuat masalah dunia," jelas Luhut.

"Tidak ada punya pilihan karena kalau tidak harga asumsi minyak cruel oil itu US\$ 63 di APBN. Sekarang ini sudah 98 atau US\$100. Kan angkanya sudah luar biasa," imbuhnya.

Harga pertamax per liter sebelumnya naik dari Rp 9.000 menjadi Rp 12.500. Mulai 1 April 2022, harga ini berlaku.

"Pertamina melakukan penyesuaian harga BBM umum dalam rangka mengimplementasikan Keputusan Menteri ESDM Nomor 62 K/12/MEM/2020 tentang formula harga dasar dalam perhitungan harga jual eceran jenis bahan bakar minyak umum jenis bensin dan minyak solar yang disalurkan melalui stasiun pengisian bahan bakar umum" kata Vice President Corporate Communications Pertamina Fajriyah Usman.

Sejumlah lokasi seperti Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur mengalami kenaikan harga Pertamax. Menurut Luhut, Indonesia masih beruntung bisa mengelola perekonomiannya secara efektif. Harga Pertamax naik dari Rp. 9.200 hingga Rp 12.750 per liter untuk provinsi berikut: Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. *Define Problems* : Penjelasan Luhut Binsar Pandjaitan, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves), menyikapi kenaikan Pertamax yang tak terhindarkan, menjadi karakterisasi persoalan dalam pemberitaan Suara.com. Karena jika tidak dilakukan kenaikan harga, maka hal ini akan menyebabkan Pertamina dalam keadaan yang berbahaya.
2. *Diagnose Cause* : Pada berita yang dimuat di Suara.com, perkiraan masalah pada kenaikan yang tidak bisa ditunda berkaitan dengan kelangkaan pada crude oil karena adanya perang Ukraina dengan Rusia. Tidak ada pilihan lain pada

kenaikan ini karena berkaitan dengan harga asumsi minyak yang ada pada angka US\$ 63 di APBN, namun sekarang sudah mencapai US\$ 98 - US\$100.

3. *Make Moral Judgement* : Menurut Suara.com, penyesuaian harga Pertamina dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri ESDM Nomor 62 K/12/MEM/2020 tentang Formula Harga Dasar Dalam Perhitungan Harga Jual Eceran Bensin dan Solar Jenis Biasa bahan bakar yang disalurkan melalui stasiun pengisian bahan bakar umum. Ini semua sudah dipertimbangkan dengan harga crude oil yang sudah melebihi asumsi APBN.
4. *Treatment Recommendation* : Karena Pertamina memperhatikan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 62 K/12/MEM/2020 tentang formula harga dasar dalam menghitung harga jual eceran jenis bahan bakar umum seperti bensin dan solar yang disalurkan melalui jalur umum. SPBU, penekanan pada penyelesaian masalah dalam berita di Suara.com kembali merujuk pada perlunya PT Pertamina menaikkan harga Pertamina. Kenaikan harga ini juga dipengaruhi oleh semakin langkanya minyak mentah dunia.

Pada berita di atas yang berjudul "Luhut Khawatirkan Kondisi Pertamina Jika Harga Pertamina Tidak Naik" menunjukkan jika *Suara.com* membentuk *framing* mengenai jawaban Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan menjelaskan mengenai kenaikan harga Pertamina yang tidak bisa dihindari. Fakta dalam pemberitaan ini berkaitan dengan naiknya harga minyak mentah dunia yang berkaitan dengan kelangkaan dan adanya perang antara Ukraina dengan Rusia. Tujuan dari pemberitaan yang dimuat ini adalah memberikan informasi mengenai alasan kenapa PT Pertamina melalui Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan menyatakan jika kenaikan Pertamina sebagai BBM Non subsidi sudah tidak dapat ditahan mengingat subsidi melalui APBN sudah tidak bisa dilakukan lagi.

Berita 4 : Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi

Isi Berita : Mulai 1 April 2022, harga BBM Pertamina resmi naik menjadi Rp12.500 per liter. Piter Abdullah, Direktur Riset Center for Reform on Economics (CORE) Indonesia, menegaskan kenaikan harga Pertamina tidak akan menyebabkan inflasi. Hal ini disebabkan sebagian besar pengguna Pertamina adalah masyarakat, bukan bisnis.

Menurutnya, Pertamina berbeda dengan Solar yang dimanfaatkan oleh truk sebelum barangnya diangkut ke masyarakat dengan truk tersebut. Harga komoditas akan meningkat seiring dengan harga solar. Alternatifnya, harga Peralite yang digunakan di angkutan umum akan naik jika harganya naik..

"Pertamax tidak begitu. Kecil peluang kenaikan Pertamina mendorong inflasi secara signifikan. Pembeli Pertamina hanya perseorangan kelas menengah ke atas, efek domino kenaikannya hanya berhenti di mereka saja. Tidak kemana-mana," katanya, melansir Antara, Sabtu (2/4/2022).

Menurut dia, porsi Pertamina terhadap total penggunaan bahan bakar juga minim jika dibandingkan dengan Peralite dan bahan bakar lainnya.

Pemakaian pribadi, bukan konsumsi industri, menjadi mayoritas konsumsi publik Pertamina. Melihat kondisi sulit saat ini, menaikkan harga Pertamina merupakan keputusan yang cerdas.

"Ini keputusan bijak. Keputusan tersebut sengaja diambil dengan lebih mempertimbangkan agar tidak berdampak terlalu besar terhadap masyarakat, khususnya kelompok bawah," katanya.

Fahmy Radhi, Pengamat Ekonomi dan Energi Universitas Gadjah Mada (UGM), mengatakan hal senada. Dia memuji strategi Pertamina menaikkan harga jual Pertamina yang masuk akal dan bisa diterima.

"Sudah bijak dan tepat. Itu kan hanya soal asumsi harga dunia yang dipakai dalam perhitungan saja," tukasnya.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Pendefinisian masalah pada berita "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" adalah mengenai kenaikan Pertamina yang menurut pengamat yaitu Piter Abdullah selaku Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia tidak akan menyebabkan inflasi pada ekonomi Indonesia.
2. Diagnose Cause : Pada berita dengan judul "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" perkiraan penyebab masalah ada pada penggunaan Pertamina yang kebanyakan digunakan oleh perorangan dan bukan industri. Lain halnya jika Solar atau Peralite naik, karena Solar sendiri digunakan untuk truk yang biasa dipakai untuk mengirim pasokan barang ke masyarakat dan Peralite yang digunakan angkutan umum yang nantinya bisa menyebabkan tarif transportasi akan naik.
3. Make Moral Judgement : Keputusan moral yang dibuat dalam pemberitaan dengan judul "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" ada pada pendapat pengamat yang menilai jika kenaikan harga Pertamina yang dilakukan pemerintah sudah tepat dan tidak berpengaruh langsung pada ekonomi secara keseluruhan karena jika secara nilai konsumsi Pertamina relatif rendah jika dibanding dengan BBM jenis lain.
4. Treatment Recommendation : Penyelesaian masalah pada berita Suara.com dengan judul "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" ada pada keputusan pemerintah yang menaikkan harga Pertamina yang menurut pengamat ekonomi dan energi Universitas Gadjah Mada (UGM), Fahmy Radhi sudah tepat dan bijak menilai pada nilai ekonomi masyarakat.

Pada berita dengan judul "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" terlihat jika framing yang dibentuk oleh *Suara.com* adalah mengenai kenaikan harga Pertamina yang tidak akan berpengaruh besar pada ekonomi dan daya beli masyarakat. Framing ini didukung oleh pendapat para pengamat yang dimuta pula pada isi berita ini. Secara tidak langsung, melalui framing yang dibentuk oleh *Suara.com*, mendukung keputusan pemerintah dalam menaikkan harga Pertamina.

Berita 5 : Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit

Isi Berita : Banyak pelanggan beralih ke Ptalite akibat kenaikan harga Pertamina menjadi Rp 12.500 per liter. Akibatnya, penggunaan Ptalite melonjak tajam sehingga sulit didapat.

Masalah ini memiliki dampak signifikan pada usaha kecil dan menengah (UKM). Misalnya, UKM di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, terpaksa membeli Pertamina karena Ptalite sulit didapat.

"Minyak goreng sekarang mahal. Ptalite memang gak naik, cuma sulit didapat. Di pom bensin antrian itu ternyata untuk beli Pertamina, karena ptalite kosong," ujar pelaku usaha warga Kabupaten Majalengka, Selly, Minggu (3/4/2022).

Selly, yang biasanya berdagang barang kuliner buatan sendiri melalui pemasaran akun media sosial dan kemudian mengirimkan barangnya sendiri, percaya bahwa penjualannya sangat dibatasi oleh kebutuhan dapur.

"Sebelum minyak goreng langka, dan BBM masih mudah didapat, kebutuhan dapur masih terpenuhi, cukup lah," katanya.

Namun, dia mengklaim akibat anggaran yang membengkak untuk membeli Pertamina dan minyak goreng yang mahal, perhitungan antara modal dan keuntungan kini menjadi kacau, bahkan kebablasan.

Maya (32) seorang penjual seblak dan kue serta pelaku usaha sependapat. Dia mengklaim, meski biasanya banyak ojek online atau ojol yang datang ke kiosnya, hal itu sudah mulai berubah. Pengemudi ojol juga bisa terkena dampak dari keadaan ini.

"Sekarang penjualan menurun. Cost anggaran operasional kini bertambah untuk beli Pertamina. Penjemput makanan atau ojeg makanan juga berkurang, sudah saya rasakan sejak satu minggu lalu," ujarnya.

Agung (26), seorang tukang ojek yang sesekali mengantarkan makanan yang dibeli pelanggan secara online, mengaku kondisi saat ini cukup membebani dirinya.

Situasinya tampaknya pengeluarannya sendiri masih meningkat sementara harga pengiriman diturunkan oleh pusat.

"Sudah dua pekan bahan BBM jenis Peralite sulit didapatkan di wilayah Majalengka. Saya terpaksa harus membeli BBM jenis Pertamina, daripada mogok motor," jelasnya.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Pendefinisian masalah pada berita dengan judul "Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit" adalah dengan kenaikan harga Pertamina, hal ini membuat konsumen beralih ke Peralite dan pada akhirnya membuat Peralite sulit didapat oleh masyarakat. Kondisi ini juga akhirnya berpengaruh pada para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM).
2. Diagnose Cause : Pada berita dengan judul "Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit" perkiraan penyebabnya adalah karena kenaikan harga Pertamina yang akhirnya membuat BBM jenis lain khususnya Peralite menjadi langka dan membuat masyarakat kesulitan dalam beraktifitas dan menjalankan usahanya.
3. Make Moral Judgement : Keputusan moral pada berita dengan judul "Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit" yang dimuat oleh Suara.com adalah saat para pelaku UKM ini harus memilih antara mengisi bahan bakar dengan Pertamina yang harganya sudah naik atau mencari Peralite yang sekarang ini makin langka.
4. Treatment Recommendation : Penekanan penyelesaian masalah pada berita yang dimuat Suara.com dengan judul "Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit" ada pada langkah masyarakat dalam menangani langkanya naiknya harga Pertamina dan langkanya BBM jenis Peralite. Untuk sementara, pelaku UKM dan masyarakat lainnya beralih ke Pertamina dan melakukan penyesuaian harga pada usaha mereka.

Berita di atas yang dimuat oleh *Suara.com* dengan judul "Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit" di sini terlihat *Suara.com* ingin menyampaikan mengenai dampak naiknya harga Pertamina di masyarakat. Tidak hanya mengenai kenaikan harga secara keseluruhan seperti bahan pokok dan tarif transportasi, tetapi

juga kelangkaan BBM jenis Peralite juga yang disebabkan oleh naiknya harga Pertamina yang pada akhirnya mengganggu biaya operasional usaha para pelaku UKM juga para pekerja bidang transportasi.

Berita 6 : Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka

Isi Berita : Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis Peralite mulai langka di berbagai SPBU di wilayah Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, sementara harga Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis Pertamina naik.

SPBU di Jalan Bojonggede terpaksa tutup karena kehabisan bensin peralite. Pantauan wartawan, stok Peralite dan Pertamina habis pada Selasa, 5 April 2022 sehingga SPBU Bojonggede ditutup.

Karena situasi ini, banyak warga yang datang ke SPBU Bojonggede dengan mobil atau sepeda motor harus berputar-putar mencari SPBU lain. Dede, yang mengawasi SPBU Bojonggede, juga mengatakan hal ini. Diakuinya, Peralite dan Pertamina sempat kosong sebelumnya akibat gagal mengirim stok bensin.

Selaku pengelola SPBU Bojonggede, Dede mengatakan, "Sudah habis karena stok belum dikirim, baru sekarang tutup karena pengiriman kemarin telat, baik Peralite maupun Pertamina sudah habis, paling malam ini akan dikirim lagi."

Diakuinya, BBM Peralite semakin terbatas sejak harga BBM Pertamina naik pada awal April lalu. Dia mengklaim manajemen SPBU Bojonggede masih menunggu stok datang malam ini.

Ya, katanya, "Saya masih menunggu pengiriman barang, kalau besok malam tiba, SPBU akan buka kembali.

PT Pertamina (Persero) menaikkan harga jual Bahan Bakar Minyak (BBM) Pertamina, seperti diketahui. Biaya baru ini berlaku di seluruh Indonesia. Harga Pertamina saat ini Rp 12.500, naik Rp 3.500 per liter dari harga sebelumnya.

Harga bensin baru tertera pada daftar harga BBM di SPBU Pajajaran. Harga Pertamina kini Rp 12.500 per liter, sedangkan harga Peralite Rp 7.650 per liter tidak berubah.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Masalah yang dimuat pada pemberitaan Suara.com dengan judul "Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka" berpusat pada kelangkaan BBM jenis Peralite karena naiknya harga Pertamina. Langkanya BBM jenis Peralite ini bahkan membuat SPBU ditutup karena BBM jenis Pertamina dan Peralite sudah habis. Dan membuat warga yang sudah mengantre dengan kendaraan motor mereka harus putar balik.
2. Diagnose Cause : Penyebab masalah yang dipercaya dan dimuat pada pemberitaan Suara.com dengan judul "Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka" merupakan kelangkaan BBM jenis Peralite karena naiknya harga Pertamina.
3. Make Moral Judgement : Pembuatan keputusan moral pada pemberitaan Suara.com dengan judul "Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka" ada pada pengelola SPBU Bojonggede yang menyampaikan pada pihak Suara.com bahwa pihak SPBU Bojonggede juga masih menunggu dari pusat mengirimkan pasokan BBM pada SPBU Bojonggede.
4. Treatment Recommendation : Penyelesaian masalah pada berita yang dimuat oleh Suara.com dengan judul "Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka" hanya ada pada ungkapan pengelola SPBU Bojonggede juga masih menunggu dari pusat mengirimkan pasokan BBM pada SPBU Bojonggede dan tidak ada kelanjutan untuk penyelesaian masalah ini.

Berita di atas yang dimuat oleh *Suara.com* dengan judul "Harga Pertamina Naik, Peralite di Kabupaten Bogor Mulai Langka" dijelaskan jika dengan adanya kenaikan harga Pertamina, membuat BBM jenis lain yaitu Peralite menjadi langka dan membuat salah satu SPBU yaitu SPBU Bojonggede kehabisan bahan bakar untuk dijual. Tidak ada kelanjutan mengenai bagaimana keputusan penyelesaian masalah ataupun framing yang dibentuk oleh *Suara.com* hanya pada kesusahan masyarakat dalam mencari bahan bakar yang langka sejak naiknya harga Pertamina.

Berita 7 : Biar Peralite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamina

Isi Berita : Pemerintah didesak Energy Watch untuk membatasi penggunaan BBM Peralite. Karena salah satu BBM yang sekarang disubsidi adalah perlite. Mamit Setiawan, Direktur Energy Watch, mengatakan pembatasan subsidi Peralite harus tepat. Di mana konsumen kelas menengah ke bawah?

Saat dihubungi pada Selasa, 5/4/2022, dia menyatakan, "Peralite kami targetkan tidak untuk pengguna mobil mewah dan mobil baru."

Selain itu, kata Mamit, petinggi BUMN atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) bisa memberlakukan pembatasan penggunaan Peralite.

Untuk memastikan subsidi pemerintah ini efektif, tambahnya, "Kami juga meminta PNS dan insan BUMN memanfaatkan Pertamina."

Mamit sebelumnya memprediksi adanya perubahan preferensi konsumen atau perpindahan pengguna BBM Pertamina ke Peralite. Ini akibat harga Pertamina naik menjadi Rp 12.500 per liter.

Namun, dampak beralihnya pelanggan Pertamina ke Peralite tidak terlalu signifikan; bahkan tidak sampai 50%.

Dia menyatakan, "Berdasarkan perhitungan saya, hanya 20–25% dari seluruh konsumen Pertamina yang terkena dampak relokasi ini."

Menurut Mamit, pengguna Pertamina tidak bertahan lama setelah beralih ke Peralite. Pelanggan, menurutnya, akan kembali ke Pertamina begitu melihat perbedaan penggunaannya di mobil.

Menurutnya, pengguna Pertamina yang pindah ke Peralite akan segera kembali ke Pertamina karena sudah bisa membedakan kedua produk tersebut.

Selain itu, lanjutnya, masyarakat kelas atas yang lebih memilih bahan bakar dengan Ron tinggi untuk kendaraannya merupakan mayoritas konsumen Pertamina.

Elemen Framing Robert N. Entman:

1. Define Problems : Pada berita yang dimuat di Suara.com dengan judul "Biar Peralite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamina" pendefinisian masalah berputar pada naiknya harga Pertamina yang memungkinkan para pengguna Pertamina untuk mengubah jenis BBM yang

akan mereka gunakan sebelumnya ke Ptalite dan hal ini dinilai nantinya akan membuat Ptalite menjadi sulit ditemukan dan tidak sesuai dengan target konsumsi BBM Ptalite yang merupakan BBM bersubsidi.

2. Diagnose Cause : Penyebab masalah pada berita yang dimuat ini adalah pada perpindahan konsumen BBM jenis Pertamina ke Ptalite karena harga Pertamina yang sudah naik.
3. Make Moral Judgement : Menentukan pilihan moral tergantung apa yang dikatakan pengamat, khususnya Mamit Setiawan, Direktur Energy Watch: "Kalau Ptalite disubsidi, harus tepat sasaran." Menurut artikel Mamit Setiawan di Suara.com, pembatasan ini dapat diawali dengan PNS dan Pegawai BUMN yang menduduki jabatan penting untuk tidak menggunakan Ptalite Bersubsidi.
4. Treatment Recommendation : Penyelesaian masalah pada berita "Biar Ptalite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamina" disarankan oleh pengamat yaitu Direktur Energy Watch Mamit Setiawan agar Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai BUMN dengan jabatan yang tinggi diwajibkan untuk menggunakan Pertamina untuk menghindari kelangkaan pada BBM jenis Ptalite.
5. Pada berita di atas, Suara.com membentuk bingkai untuk masyarakat melalui pendapat pengamat bahwa sudah seharusnya Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai BUMN dengan jabatan tinggi berikut orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah keatas seharusnya secara sadar menggunakan BBM jenis Pertamina dan menghindari menggunakan BBM jenis Ptalite yang merupakan BBM yang disubsidi oleh pemerintah khusus untuk masyarakat menengah kebawah.

Berita 8 : Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Ptalite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih

Isi Berita : Harga Bahan Bakar minyak (BBM) jenis Pertamina naik dari Rp9.200 menjadi Rp12.750 per liter. Hal ini mengakibatkan konsumen atau pengendara kendaraan beralih ke bahan bakar lebih terjangkau, seperti ptalite.

Seperti pantauan *Suara.com* di lapangan, sejak diumumkannya harga Pertamina naik, sudah jarang antrean kendaraan di jalur pengisian BBM jenis Pertamina. Pengendara mengaku berpindah ke Pertalite.

Mereka pun rela antri mengular ke jalan hanya untuk mendapatkan harga bahan bakar dengan harga lebih murah dan bersubsidi. Selisih harga yang jauh antara Pertamina dan Pertalite membuat pengendara berpikir beralih.

"Biasanya saya pake Pertamina karena harganya sudah sangat mahal, selisihnya jauh. Pertamina 12.000 an perliter, dan pertalite hanya Rp7.650 per liter," aku Rere warga Palembang. Rere mengaku harga Pertamina yang tinggi membuatnya menguras pengeluaran lebih besar.

Tak hanya warga yang mengeluhkan tingginya harga Pertamina, pengemudi ojek online (Ojol) juga mengeluhkan hal yang sama.

"Sebelumnya pake Pertamina karena masih terjangkau dan belinya tidak antri. Namun karena harganya sudah mahal jadi kembali ke Pertalite dan terpaksa harus antri," ungkap Iwan, pengemudi Ojol.

" Saya terpaksa antri karena untuk menghemat biaya pengeluaran," sambungnya lagi.

Saat meninjau di Palembang, Direktur Utama PT Pertamina (Persero) Nicke Widyawati meminta warga tak panik hingga membeli BBM dan elpiji dalam jumlah banyak hingga menyebabkan antrean panjang di SPBU.

Melansir ANTARA, suplai untuk BBM jenis Pertalite, Pertamina 92, Solar hingga Pertamina Turbo masih bisa memenuhi kebutuhan "Selama puasa dan idul fitri kami pastikan BBM dan Elpiji aman masyarakat tak perlu panik karena pasokan kita tambah terus," kata Nicke.

Elemen *Framing* Robert N. Entman:

1. *Define Problems* : Pada berita yang dimuat di *Suara.com* dengan judul " Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Pertalite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih" definisi masalah ada pada lead berita yaitu naiknya BBM jenis Pertamina dari Rp9.200 menjadi Rp12.750 per liter yang mengakibatkan konsumen beralih ke bahan bakar yang lebih terjangkau.

2. *Diagnose Cause* : Penyebab masalah pada berita dengan judul "Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Paltalite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih" ada pada naiknya harga BBM jenis Pertamina yang kemudian menyebabkan masyarakat beralih ke pilihan bahan bakar lebih murah.
3. *Make Moral Judgement* : Pembuatan keputusan moral ada ketika masyarakat memilih untuk membeli Paltalite karena harga Pertamina yang naik. Dikutip juga dari berita terkait: "Sebelumnya pake Pertamina karena masih terjangkau dan belinya tidak antri. Namun karena harganya sudah mahal jadi kembali ke Paltalite dan terpaksa harus antri," ungkap Iwan, pengemudi Ojol. "Saya terpaksa antri karena untuk menghemat biaya pengeluaran," sambungnya lagi.
4. *Treatment Recommendation* : Penyelesaian masalah pada berita "Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Paltalite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih" ada pada ungkapan Nicke Widyawati selaku Direktur Utama PT. Pertamina (Persero) yang dikutip oleh Suara.com yang meminta warga tak panik hingga membeli BBM dan elpiji dalam jumlah banyak hingga menyebabkan antrean panjang di SPBU. Dilansir juga di ANTARA melalui artikel Suara.com, suplai untuk BBM jenis Paltalite, Pertamina 92, Solar hingga Pertamina Turbo masih bisa memenuhi kebutuhan. PT Pertamina (Persero) juga menambahkan jika pasokan BBM dan Elpiji akan aman. Pada pemberitaan di atas dengan judul "Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Paltalite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih" Suara.com berfokus memberitakan mengenai masyarakat yang sekarang beralih dari Pertamina ke BBM jenis lain salah satunya Paltalite karena semenjak kenaikan harga Pertamina yang dianggap melambung cukup tinggi oleh masyarakat.

4.2.2. Tabel Poin Hasil Framing

1.	Erick Thohir: Pertamax Naik Ya Mohon Maaf	Tujuan dari pemberitaan ini adalah memberikan informasi mengenai alasan Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax. Hal yang ditonjolkan juga masih berkaitan dengan alasan kenapa pada akhirnya Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax.
2.	Alasan Harga Pertamax Naik, Ini Jawaban Pertamina	Tujuan dari pemberitaan ini adalah memberikan informasi mengenai alasan Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax. Hal yang ditonjolkan juga masih berkaitan dengan alasan kenapa pada akhirnya Pertamina menaikkan harga BBM jenis Pertamax.
3.	Luhut Khawatirkan Kondisi Pertamina Jika Harga Pertamax Tidak Naik	Tujuan dari pemberitaan yang dimuat ini adalah memberikan informasi mengenai alasan kenapa PT Pertamina melalui Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan menyatakan jika kenaikan Pertamax sebagai BBM Non subsidi sudah tidak dapat ditahan mengingat subsidi melalui APBN sudah tidak bisa dilakukan lagi.

4.	Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi	Pada berita dengan judul "Harga Pertamina Naik, Pengamat: Tak Akan Sebabkan Inflasi" terlihat jika <i>framing</i> yang dibentuk oleh Suara.com adalah mengenai kenaikan harga Pertamina yang tidak akan berpengaruh besar pada ekonomi dan daya beli masyarakat. <i>Framing</i> ini didukung oleh pendapat para pengamat yang dimuat pula pada isi berita ini. Secara tidak langsung, melalui <i>framing</i> yang dibentuk oleh <i>Suara.com</i> , mendukung keputusan pemerintah dalam menaikkan harga Pertamina.
5.	Kenaikan Harga Pertamina Bikin Pelaku Usaha Kecil Menjerit	Pada berita ini terlihat <i>Suara.com</i> ingin menyampaikan mengenai dampak naiknya harga Pertamina di masyarakat. Tidak hanya mengenai kenaikan harga secara keseluruhan seperti bahan pokok dan tarif transportasi, tetapi juga kelangkaan BBM jenis Pertalite juga yang disebabkan oleh naiknya harga Pertamina yang pada akhirnya mengganggu biaya operasional usaha para pelaku UKM juga para pekerja bidang transportasi.
6.	Harga Pertamina Naik, Pertalite di Kabupaten Bogor Mulai Langka	<i>Suara.com</i> dalam berita ini <i>memframing</i> mengenai dengan adanya kenaikan harga Pertamina, membuat BBM jenis lain yaitu Pertalite menjadi langka dan

		membuat salah satu SPBU yaitu SPBU Bojonggede kehabisan bahan bakar untuk dijual. Tidak ada kelanjutan mengenai bagaimana keputusan penyelesaian masalah ataupun framing yang dibentuk oleh Suara.com hanya pada kesusahan masyarakat dalam mencari bahan bakar yang langka sejak naiknya harga Pertamina.
7.	Biar Peralite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamina	<i>Suara.com</i> membentuk bingkai untuk masyarakat melalui pendapat pengamat bahwa sudah seharusnya Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai BUMN dengan jabatan tinggi berikut orang-orang dengan tingkat ekonomi menengah keatas seharusnya secara sadar menggunakan BBM jenis Pertamina dan menghindari menggunakan BBM jenis Peralite yang merupakan BBM yang disubsidi oleh pemerintah khusus untuk masyarakat menengah kebawah.
8.	Tak Lagi Antre Pertamina tapi Antre Peralite, Warga Palembang: Selisih Harga Jauh, Jadi Alasan Beralih	<i>Suara.com</i> berfokus pada bingkai mengenai masyarakat yang sekarang beralih dari Pertamina ke BBM jenis lain salah satunya Peralite karena semenjak kenaikan harga Pertamina yang dianggap melambung cukup tinggi oleh masyarakat.

Tabel 4. 1 Poin Hasil Framing

4.3. Kesimpulan Analisis Berita *Suara.com*

Kesimpulan penulis terkait 8 berita yang sudah dianalisis satu persatu mengenai naiknya harga BBM jenis Pertamax di media massa *Suara.com* dengan kata kunci 'Kenaikan Pertamax' pada periode 31 Maret 2022 - 5 April 2022, *Suara.com* memperlihatkan semua proses kenaikan harga Pertamax dimulai dari perencanaan kenaikan harga yang dilakukan oleh pemerintah, alasan pemerintah mengapa Pertamax pada akhirnya harus naik harga, pendapat para pengamat ekonomi mengenai efek naiknya harga pertamax, respon masyarakat dan juga dampak naiknya harga Pertamax pada masyarakat termasuk pelaku UKM dan pekerja transportasi, mengenai langkanya jenis BBM lain yang lebih murah atau BBM dengan subsidi karena banyak masyarakat yang beralih ke BBM yang lebih murah tersebut, selanjutnya imbauan pengamat yaitu Direktur *Energy Watch* Mamit Setiawan agar pemerintah mengatur pembatasan penggunaan BBM Peralite dan BBM dengan subsidi agar penggunaannya tepat sasaran dengan meminta pemerintah untuk membatasi agar pengguna mobil mewah dan baru berikut Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai BUMN dengan jabatan tinggi hanya memakai Pertamax untuk kendaraan mereka.

Secara keseluruhan juga isi berita berikut narasumber didapat dari fakta yang terjadi di lapangan, narasumber juga tidak hanya terpaut pada satu sudut pandang saja tapi bisa terlihat dari 8 berita yang sudah dianalisis oleh penulis bahwa *Suara.com* mengusahakan untuk mengambil seluruh sudut pandang dari semua narasumber yang berkaitan. Pemilihan narasumber yang berperan penting dalam berimbangnyanya berita sangat diutamakan oleh *Suara.com* berdasar pada 8 berita yang sudah dianalisis oleh penulis. Jika dilihat dari jumlah item berita, ada 4 berita yang memiliki narasumber pemerintah yang mendukung naiknya harga Pertamax. Ada satu narasumber pada berita dengan judul 'Biar Peralite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamax' yang merupakan ahli terkait yang memberikan pernyataan netral. Pada 3 berita juga terdapat 7 narasumber yang kontra pada kebijakan naiknya harga BBM jenis Pertamax ini. Dijelaskan jika dalam sebuah berita hanya mengandalkan satu sudut pandang dan tidak dibandingkan

dengan sudut pandang narasumber lain maka berita tersebut termasuk mempunyai tujuan untuk membingkai atau bisa dibilang tidak berimbang. Sedangkan dalam 8 berita yang sudah dianalisis oleh penulis, penulis melihat jika pada 8 pemberitaan ini *Suara.com* memilih berbagai narasumber yang bisa dipercaya menyangkut dengan pemberitaan terkait.

4.4. Pembahasan

Berdasar pada analisis yang telah dipaparkan oleh penelitian pada analisis 8 berita yang ada pada bagian hasil penelitian, *Suara.com* merupakan salah satu media daring yang dapat menjadi sarana untuk mendapatkan informasi yang efektif melalui media internet. Media online, seperti yang didefinisikan oleh Lori Ackerman, adalah jenis penerbitan internet yang digunakan untuk menyebarkan berbagai ide dan informasi. Komputer biasanya digunakan oleh media online untuk menulis, mengedit, mencetak, dan menerbitkan berita (Romli, 2018). Media online juga terlihat berdampak pada jurnalisme di sana. Media online berbeda dari media lain dalam beberapa cara yang terkenal. Deuze menambahkannya (dalam Santana, 2005: 137) "perbedaan jurnalisme *online* dengan media tradisional terletak pada keputusan-keputusan jenis baru yang dihadapi oleh jurnalis *online*. Jurnalisme *online* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat dalam mengungkap sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip, sumber, dan lain-lain melalui *hyperlink*".

Sebagai media massa online, *Suara.com* mempunyai keunggulan terdapat pada informasi yang cepat karena sebagai media online *Suara.com* bisa dengan mudah memperbarui informasi, tepat karena *Suara.com* sebagai media online bisa menyajikan sebuah berita bahkan saat peristiwa sedang berlangsung, kelebihan utama *Suara.com* tentu saja adalah kemudahan akses informasi. Informasi yang disajikan oleh *Suara.com* dapat diakses di mana dan kapan saja asal adanya internet dan gawai. Pada pemberitaan naiknya harga BBM jenis Pertamina, *Suara.com* cenderung tidak memiliki gaya tertentu dalam penyampaian informasinya. Semua informasi disampaikan dengan ciri khas dan karakteristik hard news yaitu ditulis

secara lugas dan merupakan informasi yang harus segera disampaikan. Selain itu, berdasar pada 8 berita yang sudah dianalisis oleh penulis, *Suara.com* memastikan jika judul sesuai dengan isi berita, *Suara.com* juga menyampaikan berbagai informasi di lapangan dan semua sudut pandang yang relevan terkait dengan pemberitaan kenaikan harga BBM jenis Pertamina.

Penulis menggunakan analisis *framing* Robert Entman dalam menganalisis pemberitaan mengenai kenaikan harga Pertamina. Pada analisis *framing* juga digambarkan bagaimana proses seleksi sebuah isu dan pemilihan aspek yang akan ditonjolkan dari sebuah realitas. Penulis menilai jika informasi mengenai kenaikan harga BBM jenis Pertamina yang dimuat oleh *Suara.com* bukan hanya keharusan *Suara.com* sebagai media massa untuk memberikan informasi tetapi juga untuk menyampaikan berbagai pendapat dari pemerintah pada masyarakat, pengamat pada masyarakat dan pemerintah, juga masyarakat pada pemerintah. Dilihat dari 8 berita yang sudah dianalisis, *Suara.com* mengusahakan berbagai sudut pandang dari berbagai narasumber pula untuk dimuat dan menyeimbangkan berita. Membingkai sendiri adalah pemilihan beberapa aspek dari kenyataan yang dirasakan dan membentuk agar lebih menonjol pada teks yang dikomunikasikan, secara sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian pada masalah yang di jelaskan (Entman dalam Hermansah, 2021 : 104). Kenaikan harga BBM jenis Pertamina tentunya dapat dimaknai berbeda oleh tiap media karena tiap media ini pasti mempunyai cara tersendiri dalam memilih, menyeleksi, menonjolkan dan mengaitkan fakta yang nantinya akan dimasukkan ke dalam berita. Kenaikan harga BBM jenis Pertamina dijadikan objek atau tajuk utama oleh *Suara.com*. Walaupun ciri khas media *online* biasanya membuat judul semenarik mungkin atau *clickbait*, tetapi *Suara.com* tetap mengedepankan fakta lapangan dalam membuat judul dan tetap bisa memanfaatkan berbagai *angle* untuk diberitakan. Robert Entman (dalam Eriyanto, 2015: 222) mengklaim bahwa *framing* memiliki dua komponen utama: pilihan isu dan aksentuasi fitur realitas. Proses pemilihan fakta atau realitas ini didasarkan pada asumsi karena sulit bagi seorang jurnalis untuk memeriksa peristiwa secara objektif. Selalu ada dua pilihan saat memilih fakta-fakta ini: yang dipilih (dimasukkan) dan yang ditolak (dikecualikan). Konsekuensinya, jika suatu

peristiwa yang terjadi dapat diamati dari sudut pandang tertentu, maka peristiwa itu dapat dinyatakan. Selanjutnya, perhatikan detail berita yang diberitakan. Pemilihan dan penyajian fakta berkaitan dengan proses penulisan fakta tersebut. Fakta dapat diungkapkan dalam bentuk konsep yang diilustrasikan melalui penggunaan kata, kalimat, dan proposisi dengan bantuan gambar atau visual. Dengan pemilihan topik yang layak untuk ditampilkan dan penekanan pada isi berita, kedua faktor krusial ini membantu mempertajam berita. Fakta mana yang kemudian disorot, diabaikan, dan dipilih akan bergantung pada perspektif jurnalis. Dalam proses pengambilan keputusan ketika memilih bagian dari fakta yang nantinya akan dipilih, dibuang dan ditonjolkan pasti melibatkan nilai dan ideologi seorang Jurnalis dan juga media massa terkait. Teknik membuat informasi lebih menarik, signifikan, dan sederhana untuk diingat audiens disebut penekanan. Ada peluang bagus bahwa penonton akan memperhatikan dan dipengaruhi oleh realitas yang ditampilkan secara gamblang dan menonjolkan realitas tertentu.

Maka berkaitan dengan berita Kenaikannya BBM Jenis Pertamina di *Suara.com* Periode 31 Maret 2022 – 5 April 2022 yang *Suara.com* lakukan tidak hanya menyampaikan fakta dan informasi saja tetapi juga memilih atau menyeleksi isu tertentu dan menyampaikan isu lainnya melalui penempatan di judul, pengulangan pada isi berita, dan penggunaan label tertentu ketika menggambarkan informasi mengenai orang atau peristiwa yang diberitakan. Analisis *framing* mengamati strategi dalam seleksi, penonjolan, dan penggabungan fakta ke dalam berita untuk memberikan makna agar lebih menarik, berarti, dan lebih mudah diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif dan konstruksi yang dibangun. Analisis *framing* Robert Entman memperlihatkan ada cara yang dapat digunakan sebagai alat untuk membedah cara media dalam membingkai peristiwa dan memahami cara *Suara.com* membingkai berita kenaikan harga BBM jenis Pertamina.

Jika membahas mengenai konstruksi maka inti dari konstruksi yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh media melalui produk media yang dibangun dan dibentuk untuk tujuan tertentu. Jika dilihat dari jumlah item berita, ada 4 berita yang memiliki narasumber pemerintah yang mendukung naiknya harga Pertamina. Ada satu narasumber pada

berita dengan judul ‘Biar Peralite Tepat Sasaran, PNS dan Pegawai BUMN Diminta Gunakan Pertamina’ yang merupakan ahli terkait yang memberikan pernyataan netral. Pada 3 berita juga terdapat 7 narasumber yang kontra pada kebijakan naiknya harga BBM jenis Pertamina ini. Dari semua item berita, isi dan juga pemilihan narasumber terlihat bahwa konstruksi yang dibangun oleh Suara.com cenderung berimbang dengan memasukkan semua proses kenaikan harga Pertamina, dari pengumuman pemerintah, alasan mengenai kenaikan harga Pertamina, respons pengamat ekonomi dan respons masyarakat.

Narasumber dalam proses pembingkaihan di Suara.com juga mempunyai peran kuat, karena semua narasumber berhasil menyampaikan pendapat dan sudut pandang dari sisi mereka. Jadi di sini *Suara.com* tidak hanya fokus pada sudut pandang masyarakat yang menolak kenaikan BBM jenis Pertamina tetapi juga memberikan pemberitaan dari pemerintah dan pengamat untuk mendukung kenaikan harga BBM jenis Pertamina. Ditambah lagi semua pemberitaan mengenai kenaikan harga BBM jenis Pertamina secara jelas dan logis. Maka bisa disimpulkan dalam memberitakan kenaikan harga BBM Jenis Pertamina pada periode 31 Maret 2022 - 5 April 2022 *Suara.com* tidak memihak sisi manapun dan murni menyampaikan informasi pada setiap pihak.